

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# DAKWAH SAJAFIYYAH DIGUGAT



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-1

Seri Tafsir  
Buku ke-1

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# DAKWAH SALAFIYYAH DIGUGAT



مَعْجَمُ الْفِرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**  
**DAKWAH SALAFIYAH DIGUGAT**

**Penulis**  
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**  
Abu Alifah

**Ukuran Buku**  
176 mm x 250 mm (iv + 33 halaman)

**Edisi**  
Al Muharram 1447 H

**Seri Tafsir**  
Buku ke-1

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



Dakwah Salafiyah Digugat.....	1
Muqaddimah.....	2
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Makna Dakwah Salafiyah.....	5
3. Wajib Kembali Kepada Pemahaman as-Salaf.....	7
4. Selain Dakwah Salafiyah Dakwah Bid'ah .....	10
5. Mengapa Dakwah Salafiyah Dimusuhi?.....	13
6. Mestinya Didukung Bukan Dibendung.....	17
7. Masih Ada Kesempatan Bertaubat.....	19
8. Pembela Kebenaran Pasti Menjumpai Permusuhan.....	21
9. Dakwah Salafiyah Terbuka untuk Semua Lapisan Manusia.....	24
10. Menolak yang Haq Karena Bukan dari Golongannya .....	28
11. Menyikapi Ahli Bid'ah.....	31



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



# DAKWAH SALAFIYYAH DIGUGAT



﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ ﴾

“Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

(QS. al-Buruj [85]: 8-10)



## Pendahuluan



Telah menyebar fitnah pelecehan kepada salafiyin, penyebar dakwah salafiyah, baik lewat tulisan, seperti buku: *Sejarah Berdarah Sekte Salafi*, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik*, *Islam Menolak Pandangan Wahabi*, *Mazhab Wahabi*, dll. Penghinaan lewat internet, televisi, radio, koran, majalah, dan khotbah, lewat organisasi bahkan pengusiran. Siapakah mereka itu? Mengapa mereka membencinya? Silakan baca tulisan berikut sebelum memutuskan untuk bersikap pro atau kontra, karena semua sikap dan tindakan ada balasannya.



## Makna Ayat Secara Umum

---

Imam Syaukani رحمته الله berkata, “Tidaklah kalian (orang yang berdosa) mencela atau marah atau mengingkari, atau membenci kami melainkan karena kami beriman kepada Allah ﷻ dan mengimani kitab yang Allah ﷻ turunkan kepada kami, padahal kalian mengetahui bahwa kami ini di atas kebenaran, sedangkan kalian umumnya orang yang fasik disebabkan kalian tidak mau beriman dan enggan melaksanakan perintah Allah.”<sup>1</sup>

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata, “Pembesar Najran negeri Yaman pemilik parit berapi, penduduknya mayoritas orang kafir dan ada sebagian yang beriman, orang yang beriman dipaksa agar masuk agama mereka, tetapi mereka enggan, lalu pembesar orang kafir yang memiliki parit berapi menyuruh mereka agar duduk di sekitar parit, lalu memberi tahu orang yang beriman, barang siapa yang mau kufur, mereka dibolehkan keluar dari sekitar parit, dan barang siapa yang menolak seruan kufur dan dia tetap beriman kepada Allah ﷻ mereka dibakar di parit. Pembesar ini durhaka kepada Allah ﷻ dan durhaka kepada

---

1 *Tafsir Fathul Qadir* 2/326

orang yang beriman. Oleh karena itu, mereka berhak dilaknat. { قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُحُدِّ } ‘Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit’.”<sup>2</sup>

Begitulah kejahatan dan kekejaman orang yang menolak sunnah kepada ahli sunnah mulai sejak dahulu sampai hari Kiamat.

---

2 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/918



## Makna Dakwah Salafiyah

Dakwah artinya seruan atau ajakan. Sementara itu, *as-salaf* menurut bahasa lawan dari *al-khalaf*, artinya pendahulu. Allah ﷻ menyebut kalimat *salaf* dengan firman-Nya:

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ ﴿٥٦﴾

“Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.” (QS. az-Zukhruf [43]: 56)

Rasulullah ﷺ menyebut dirinya *as-salaf* kepada putrinya Fatimah رضيها الله عنها:

وَإِنِّي لَا أُرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدِ اقْتَرَبَ فَاتَّقِيَ اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنَّهُ نِعَمَ السَّلْفِ  
أَنَا لَكَ

“Sungguh aku (Rasulullah ﷺ) tahu bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik salaf (pendahulu)mu adalah aku.”<sup>3</sup>

3 HR. Muslim 7/142

Imam as-Safarini رحمته الله berkata, “Yang dimaksud dengan *as-salaf* ialah prinsip para sahabat dan para tabi’in yang dikenal jujur pemahamannya, lalu generasi sesudahnya yang dikenal sebagai imam din, dan dikenal mulia agamanya, tidak tertuduh sebagai orang ahli bid’ah, atau tidak kena pengaruh aliran tersesat semi-sal firqah Khawarij, Syi’ah Rafidhah, Qadariyah, Murji’ah, Jabariyah, Jahmiyah, Mu’tazilah, dan Karamiyah serta kelompok tersesat lainnya.”<sup>4</sup>

Kesimpulannya, dakwah salafiyah bukanlah dakwah baru dan bid’ah tersesat, melainkan dakwah Ahli Sunnah wal Jama’ah, istilahnya bersumber dari ayat al-Qur’an dan Sunnah, tidak seperti kelompok yang memusuhinya umumnya nama diambil dari pendiri dan sifat moralnya yang jelek.

---

4 *Lawami’ul Anwar* 1/20



## Wajib Kembali Kepada Pemahaman as-Salaf

Telah kita maklumi bahwa istilah *as-salaf* diambil dari al-Qur'an dan sabda Rasulullah ﷺ, bukan produk manusia seperti lazimnya kelompok tersesat lainnya. Para ulama sunnah ketika mengajak kita agar kembali kepada pemahaman *as-salaf* berarti mengajak kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ dengan pemahaman para sahabat dan para ulama yang mengikuti jejak mereka. Adapun dalilnya dari al-Qur'an banyak sekali, misalnya firman Allah ﷻ:

﴿وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.” (QS. Luqman [31]: 15)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ menerangkan ayat ini, “Semua para sahabat kembali kepada hukum Allah ﷻ. Kita hendaknya mengikuti jalan sahabat, perkataannya, terutama keyakinannya,

karena mereka orang yang mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>

Silakan baca surat lainnya, seperti surat an-Nisa’ [4]: 115, at-Taubah [9]: 100, dan ayat lainnya.

Adapun **dalil dari hadits Rasulullah ﷺ** yang mewajibkan kita kembali kepada pemahaman *as-salaf ash-shalih*, beliau menjelaskan penyakitnya umat Islam pada zaman sekarang, bergolongan-golong, berpecah-belah, lalu menunjukkan solusinya agar kembali kepada pemahaman sahabat. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي  
وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ  
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan mendapati perselisihan yang banyak, maka hendaknya kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khalifah pengganti setelahku yang mendapatkan petunjuk, peganglah dan genggamlah erat-erat. Berhati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru (diada-adakan) adalah bid’ah dan setiap yang bid’ah adalah sesat.*”<sup>6</sup>

Adapun **dalil perkataan sahabat رضي الله عنه**, misalnya:

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata: Barang siapa ingin berpegang kepada sunnah maka berpeganglah sunnah orang yang telah meninggal dunia, mereka itu sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Mereka umat yang paling baik, hatinya jernih, ilmunya paling dalam, tidak

5 *l’lamul Muwaqqi’in* 4/130

6 Shahih: Ibnu Majah no. 4607

membebani dirinya kepada hal yang tidak dimampui. Allah memilih mereka untuk menemani Rasulullah ﷺ, mereka mengambil agamanya, mereka meniru dan mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan mereka diatas petunjuk yang lurus.<sup>7</sup>

Beliau ﷺ juga berkata: Ikutilah sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah Shahabat, dan jangan berbuat bid'ah, maka sudah cukup untuk dirimu.<sup>8</sup>

**Adapun fatwa Imam Empat, misalnya:**

Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Tidak mungkin umat ini akan menjadi baik kecuali mengikuti orang yang baik pertama kalinya yaitu para sahabat.”<sup>9</sup>

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Landasan sunnah menurut kita Ahli Sunnah wal Jama'ah: berpegang teguh kepada prinsip para sahabat, mengikuti jejak mereka, dan menjauhi bid'ah.”<sup>10</sup>

Dengan demikian, umat Islam wajib mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah as-salaf ash-shalih yaitu sunnah sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dan pengikut mereka yang setia.

---

7 *Syarah Ushul I'tiqodi ahli Sunnah* oleh Allalakaai 1/156

8 *Sunan Ad Darimi* 1/235

9 *At-Tamhid* 10/23

10 *Ushulus Sunnah Imam Ahmad* 1/14



## Selain Dakwah Salafiyah Dakwah Bid'ah

Ini bukan berarti mau menang sendiri, bukan pula berarti emosi atau hasud, melainkan dalil yang mengharuskan demikian, karena jalan yang benar hanya satu, sedangkan jalan selainnya adalah batil. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرِفُونَ﴾

*“Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Yunus [10]: 32)*

Imam Syaukani رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Maksud ayat ini, bahwa apa pun setelah yang benar pasti salah dan sesat, selain Allah ﷻ pasti batil, bagaimana kalian berpaling dari yang benar dan berpegang kepada yang batil?”<sup>11</sup>

11 *Fathul Qadir* 2/642

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ﴾

“Maka kepada perkataan apakah sesudah al-Qur’an ini mereka akan beriman?” (QS. al-Mursalat [77]: 50)

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa selain sunnah adalah bid’ah:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ

“Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, sejelek-jelek urusan (agama) adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan (bid’ah) adalah sesat.”<sup>12</sup>

Selain *as-salaf* adalah bid’ah karena *as-salaf* kembali kepada sunnah, sedangkan lawan daripada sunnah adalah bid’ah. Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad حفظه الله berkata, “Yang ketiga, tentang penggunaan as-sunnah, bahwa kebalikan sunnah adalah bid’ah.” Lalu beliau membacakan hadits yang disampaikan oleh Sahabat al-Irbadh bin Sariyah. (hadits shahih: Ibnu Majah no. 4607 seperti keterangan di atas).

Para ulama sunnah as-salaf ash-shalih, seperti Imam Abu Hatim رحمته الله, beliau berkata, “Tanda ahli bid’ah pasti memusuhi ahli hadits, ahli sunnah.”<sup>13</sup>

12 HR. Muslim 3/11

13 *Syarh Qashidah Ibnul Qayyim* 2/82

Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله tatkala dilapori oleh Ibnu Abi Qutailah bahwa ada orang yang mencela ahli hadits, beliau berdiri sambil mengibaskan bajunya, lalu berkata, “Mereka itu zindik, zindik, zindik—yaitu munafik.” Lalu beliau masuk rumah.<sup>14</sup>

---

14 *Jawabu Ahlus Sunnah Nabawiyah fi Naqdhi Kalamisy Syi'ah waz Zaidiyah* 1/19



## Mengapa Dakwah Salafiyyah Dimusuhi?



Dakwah salafiyyah dimusuhi karena mengajak manusia agar kembali kepada sunnah saja, tidak mau menerima hukum bapak, nenek moyang, ketetapan pemimpin golongan, dan budaya manusia, tidak mau mengerjakan syirik dan bid'ah. Seperti halnya pada zaman dahulu orang mukmin dibakar di parit oleh pembesar Najran di negeri Yaman karena mereka beriman kepada Allah ﷻ saja, tidak mau kufur. Musuh as-salaf sekarang juga demikian. Seandainya dakwah salafiyyah mendiamkan syirik, bid'ah, dan maksiat, tentu tidak dimusuhi karena cocok dengan hawa nafsu mereka. Ini maunya mereka seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تَوَمَّنُوا﴾

*“Yang demikian itu adalah karena kamu kafir (menolak) apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya (menerima) apabila Allah dipersekutukan.”* (QS. Ghafir [40]: 12)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّآءَآءَ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴾

*“Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-(Ku) mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya.” (QS. al-A’raf [7]: 146)*

Dakwah salafiyyah dibenci oleh kelompok Khawarij, Takfiri, dan Haraki karena tidak mau berdemonstrasi kepada pemimpin, tidak mau mengafirkan pemerintah, dan tidak mau berbai’at kepada amirnya. Dakwah salafiyyah dibenci oleh pakar fanatik organisasi karena kajiannya tidak pernah menyinggung dan mendukung organisasinya. Dakwah salafiyyah dibenci oleh orang tarekat dan sufi karena mereka tidak mau meminta kepada wali dan orang yang mati. Dakwah salafiyyah dibenci oleh ahli bi’dah karena sering melarang bid’ah dan syirik. Dakwah salafiyyah diserang oleh Mu’tazilah ahli kalam, mantiq, filsafat, dan JIL karena tidak mau mendahulukan rasio dan logikanya, tetapi mendahulukan al-Qur’an dan Sunnah. Dakwah salafiyyah dibenci karena tidak mau *khuruj* bersama mereka. Dakwah salafiyyah dibenci oleh Syi’ah dan Rafidhah karena tidak mau mengafirkan Sahabat Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه dan sahabat lainnya. Dakwah salafiyyah dibenci oleh pekerja yang curang karena tidak mau menerima uang suap, pelicin, tidak mau bohong dan menerima

uang haram. Dakwah salafiyah dibenci karena tidak mau berorganisasi dan berpartai. Dakwah salafiyah dibenci karena dituduh teroris karena jenggotnya panjang, celananya setengah betis, dan istrinya bercadar, melarang wanita bergaul bebas dengan pria yang bukan mahramnya, dan banyak tuduhan lainnya.

Akan tetapi, semua alasan membenci dakwah salafiyah itu tidak berdalil melainkan hanya berasal dari hawa nafsu, perasaan dengki, dan tidak senang. Mereka—pembenci dakwah salafiyah—justru membiarkan wanita berpakaian seksi, pergaulan bebas, syirik dan bid'ah merajalela.

Untuk membantah semua tuduhan jahat mereka ini cukup dengan satu hadits Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ  
وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ  
تُنَاصِحُوا مَنْ وُلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ  
وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

*“Sesungguhnya Allah menyenangi kamu pada tiga perkara dan membenci kamu pada tiga perkara. Allah senang: (1) bila kamu kalian beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, (2) bila kamu berpegang teguh kepada tali agama Allah serta tidak berpecah-belah, (3) jika kamu mau menasihati pemimpinmu. Dan Allah membenci kamu: (4) bicara hanya berdasarkan katanya orang, (5) banyak bertanya dan meminta, dan (6) menghambur-hamburkan harta.”<sup>15</sup>*

15 HR Muslim 5/130 no. 1241 dan *al-Muwaththa'* 6/81

Perhatikan! Allah ﷻ mencintai hamba agar beribadah kepada Allah ﷻ saja, tetapi musuh sunnah bangga dengan syirik, mereka minta kepada ahli kubur, paranormal dan kiai, orang yang fanatik golongan juga menolak dalil yang bukan dari tokoh atau nenek moyangnya (baca no. 1). Allah ﷻ melarang berpecah belah, tetapi musuh sunnah bangga dengan perpecahan, mereka bangga dengan kelompok dan wadahnya, inilah penyakitnya golongan, tarekat, dan pergerakan (baca no. 2). Allah ﷻ senang bila kita umat Islam mau menasihati pemimpin negara yang salah, tetapi golongan yang tersesat merasa bangga mendemo, berunjuk rasa, menebar teror, dan menggulingkan pemimpin negerinya (baca no. 3). Semua kelompok di atas prinsipnya apa kata pemimpinnya, padahal hal itu dibenci dan dilarang oleh Allah ﷻ (baca no. 4). Jika dinasihati maka mereka membantah dan bertanya kepada hal yang bukan pembahasannya (baca no. 5). Semua kelompok di atas pasti menyia-nyiakan harta yang tidak bermanfaat untuk akhirlatnya, bahkan tidak bermanfaat pula untuk urusan dunianya (baca no. 6).



## Mestinya Didukung Bukan Dibendung



Jika kita beriman kepada Allah ﷻ, berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah, berpijak kepada akal yang sehat, menerima fitrah yang suci, tentu kita senang bila menjumpai orang mengamalkan sunnah dan orang yang menyeru kepada sunnah, tetapi sebaliknya mereka bersikap hasud dan membendung dakwah sunnah (salafiyah) karena mengikuti hawa nafsu dirinya atau tokoh kelompoknya. Mereka ini penyembah hawa nafsu (silakan baca surat al-Furqan [25]: 42 dan al-Jatsiyah [45]: 23).

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata, “Tidaklah mereka memusuhi orang yang beriman yang dibakar di parit melainkan karena mereka beriman kepada Allah ﷻ. Mestinya orang kafir yang berbuat kemungkaran yang harus diingkari dan diperkarakan, sedangkan orang yang beriman wajib didukung dan dibantu bahkan dimudahkan urusannya. Orang yang durhaka yang menghalangi orang yang beriman sehingga mereka dibakar; tidaklah diragukan bahwa mereka ini musuh yang sangat besar bahayanya. Orang yang beriman jangan diperkarakan dan dipersulit,

(justru) mereka berhak dipuji, karena mereka beribadah kepada Dzat yang berhak disembah, yaitu Allah ﷻ. Dialah (Allah) yang menciptakan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah ﷻ berarti dia memahami maksud dan tujuan diciptakan manusia dan telah memberikan hak kepada yang punya hak.”<sup>16</sup>

---

16 *Tafsir al-Qur'an li Ibnī 'Utsaimin* 3/23



## Masih Ada Kesempatan Bertaubat

---

Dosa itu berbahaya, apalagi dosa yang berhubungan dengan hamba. Tidak cukup dengan istighfar kepada Allah ﷻ, tetapi hendaknya berusaha untuk membebaskannya. Bukankah orang mati syahid diampuni semua dosanya kecuali hutang, sebagaimana keterangan hadits yang shahih? Apalagi dosa penghinaan kepada orang yang membela sunnah Rasulullah ﷺ, sungguh amat berat dosanya karena mereka menghina wahyu Allah ﷻ walaupun mereka tidak bermaksud demikian, bahkan boleh jadi pelakunya menjadi kafir (silakan baca surat at-Taubah [9]: 65-66, yakni kisahnya orang munafik yang bersenda gurau menghina Rasulullah ﷺ dan sahabatnya).

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

*“Sombong itu menolak kebenaran dan menghina manusia.”<sup>17</sup>*

---

17 HR. Muslim 1/65 no. 275

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia berkata, “Rasulullah ﷺ naik ke mimbar kemudian menyeru dengan suara yang lantang. Beliau ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ قَدْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضِ الْإِيمَانَ إِلَى قَلْبِهِ لَا تُؤْذُوا  
الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ  
الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ  
رَحْلِهِ

*‘Wahai sekalian orang-orang yang masuk Islam dengan lidahnya, (namun) keimanan belum sampai ke dalam hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, janganlah kalian mencela mereka, dan jangan (pula) kalian mencari-cari aib cacat mereka. Barangsiapa yang menyelidiki aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan menyelidiki aibnya. Barangsiapa yang aibnya diselidiki oleh Allah, maka Dia akan membuka (aib)nya walaupun (ia merahasiakannya) di dalam rumahnya.’”<sup>18</sup>*

Bagaimana dengan yang melecehkan orang mukmin karena berpegang kepada sunnah, bukankah lebih besar dosanya?

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata, “Sebagian ulama salaf berkata: Perhatikan sifat lembut Allah ﷻ kepada orang kafir yang membakar orang yang beriman di parit yang disebut di dalam surat al-Buruj ayat 10, Allah ﷻ menawarkan kepada mereka bila mau bertaubat maka dosanya akan diampuni, jika enggan bertaubat maka akan dihukum di neraka yang membakar.”<sup>19</sup>

18 HR. Tirmidzi no. 2032. Hasan: *al-Misykah*: 5044 dan *at-Ta’liq ar-Raghib* 3/277

19 *Tafsir Ibnu Utsaimin* 6/23



## Pembela Kebenaran Pasti Menjumpai Permusuhan

Ayat di atas jelas sekali bahwa tidaklah mereka dianiaya melainkan karena beriman kepada Allah ﷻ, begitulah *sunnatullah* berlaku sampai akhir zaman. Hal ini perlu dimaklumi oleh umat Islam yang baru keluar dari penjara orang musyrik, ahli bid'ah, pergerakan, dan golongan yang tersesat. Allah ﷻ menjelaskan hal ini dengan firman-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا

وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

*“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.”* (QS. al-Furqan [25]: 31)

Imam Syaukani رحمته الله berkata, “Allah ﷻ menghibur Rasulullah ﷺ agar tidak sedih dan takut bila disakiti dan dianiaya oleh kaumnya. Hendaknya bersabar karena para utusan sebelumnya

juga demikian. Namun, Allah ﷻ pasti menolong para utusan-Nya yang bersabar dan istiqamah.”<sup>20</sup>

Rasulullah ﷺ dimusuhi oleh pamannya yang bernama Abu Jahal. Nabi Musa ﷺ dimusuhi oleh anak pamannya yang bernama Qarun. Nabi Zakaria ﷺ dan Yahya ﷺ dibunuh oleh orang Yahudi. Nabi Isa bin Maryam ﷺ hendak dibunuh oleh orang Yahudi, tetapi Allah ﷻ mengangkatnya (ke langit). Rasulullah ﷺ mau dibunuh oleh orang Yahudi tetapi Allah ﷻ menyelamatkannya. Beliau disihir dan diracun, para Khulafaur Rasyidin banyak yang dibunuh, Imam Ahmad bin Hambal dianiaya oleh penguasa yang curang atas perintah orang Mu'tazilah karena tidak mau mengatakan al-Qur'an itu makhluk. Demikian pula Syaikhul Islam dipenjarakan. Syaikh Albani dituduh *murji'* (berpaham Murjiah). Syaikh Abdul Aziz bin Baz dituduh ulama haid. Syaikh Ibnu Utsaimin dituduh *mumayyi'* (tidak tegas). Maka bagaimana dengan diri kita yang baru sedikit ilmunya, tentu tidak lepas dari fitnah dan tuduhan bermacam macam dari kelompok selain Ahli Sunnah.

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Syi'ah Rafidhah mengejek Ahli Sunnah dengan julukan *nawashib* karena Ahli Sunnah mencintai Sahabat Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan Sahabat Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang menurut anggapan mereka memerangi Sahabat Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Kelompok Qadariyah menuduh Ahli Sunnah *jabriyyah* karena beriman kepada takdir. Kelompok Jahmiyah menuduhnya *musyabbihah* karena Ahli Sunnah menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ. Kelompok Murjiah menuduh Ahli Sunnah *syakkakan* ‘orang yang ragu-ragu’. Ahli kalam dan falsafah menggelarnya dengan *hasyawiyyah* ‘dangkal pemikirannya tidak punya ilmu’. Kelompok Sufi menuduhnya

---

20 *Fathul Qadir* 5/274

*mahjubin* ‘tidak bisa berhubungan langsung dengan Allah ﷻ’. Orang kafir Quraisy mengejek Rasulullah ﷺ dengan tuduhan tukang sihir, penyair, dukun, dan pembohong.”<sup>21</sup>

Akan tetapi, semua itu tidaklah membahayakan orang yang berilmu dan beriman kepada Allah ﷻ serta istiqamah di atas kebenaran. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَرَأَلْ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى  
يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

*“Ada sekelompok umatku yang selalu setia membela kebenaran. Mereka tidak merasa gentar sedikit pun terhadap orang-orang yang merendahkan mereka, dan mereka akan tetap seperti itu hingga hari Kiamat.”*<sup>22</sup>

---

21 *Syarh al-Fatwa al-Hamawiyah* 1/585

22 HR. Muslim 6/52–53 no. 1099



## Dakwah Salafiyah Terbuka untuk Semua Lapisan Manusia

---

Maksudnya, dakwah salafiyah tidak mengikat golongan. Siapa pun yang ingin mendengarkannya dipersilakan tanpa ada syarat atau janji setia secara tertulis atau lisan seperti dakwah yang dilakukan oleh dakwah pergerakan. Karena dakwah salafiyah dakwah menyebarkan ilmu al-Qur'an dan Sunnah, semua lapisan manusia berhak mendengarkan baik yang pro dan yang kontra, yang curiga dan yang ikhlas ingin mencari kebenaran. Karena dakwah salafiyah bermaksud menyampaikan risalah Allah ﷻ, tidak ada sampingan ingin cari muka, kedudukan, dan kekayaan.

Dakwah salafiyah berbeda dengan undangan *walimatul arusy* yang terbatas dengan makanan yang tersedia, yang tidak diundang tidak boleh hadir, sebagaimana keterangan hadits yang shahih.

Adapun dakwah organisasi, partai, gerakan dan kelompok takfir, bait dan jamaah selain Ahlus Sunnah, dakwah mereka ruang lingkupnya sempit dan terbatas dengan ketetapan dan prinsip.

Mereka memanggil umat tidak atas nama Islam, tetapi atas nama organisasi atau tarekat atau wadah yang dirintis. Yang dijadikan mata kaji pun terbatas dengan ketetapan-ketetapan hasil musyawarah dan pendapat-pendapat. Mereka lebih senang mendahulukan pendapat-pendapat daripada ayat al-Qur'an dan Sunnah, padahal Allah ﷻ melarangnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Hujurat [49]: 1)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Hendaknya umat Islam tidak berkata sebelum Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ berkata, dan tidak beramal sebelum menjumpai dalil perintah Allah ﷻ dan perintah Rasul-Nya. Inilah adab orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.” (*Tafsir al-Karimur Rahman* 1/799)

Jika mereka menjumpai perselisihan antara anggotanya maka mereka kembali kepada keputusan tokohnya. Tentu prinsip ini menyelisihi perintah Allah ﷻ yang mewajibkan kita mengembalikan semua perselisihan kepada al-Qur'an dan Sunnah (silakan baca surat an-Nisa' ayat 59 dan 65).

Mereka mengajak umat dengan menampilkan karya dan amal usahanya serta keberhasilan atau keajaiban yang pernah dialaminya. Bukankah Allah ﷻ melarangnya? Dia berfirman:

﴿ فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَتَقَى ﴾ ﴿٣٢﴾

*“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. an-Najm [53]: 32)*

Terkadang mereka mendakwahi umat dengan kebohongan, cerita dusta, dan janji palsu. Mereka menghalangi pengikutnya keluar dari kelompoknya dengan memfitnah orang yang menyampaikan sunnah.

Prinsip-prinsip mereka mudah berubah karena dihasilkan dari analisis, pemikiran, perasan, atau impian yang semua itu tidak mungkin tidak berubah, apalagi manusia kadar berpikirnya berbeda. Mereka lancang sekali mengatakan ayat ini dihapus, tidak relevan, belum waktunya, dan berbagai alasan hanya sekadar demi menutupi aibnya dari orang ‘luar’ dan agar pengikutnya tidak keluar.

Rasulullah ﷺ mengingatkan umatnya agar tidak disesatkan oleh tokoh umat yang menyesatkan. Beliau bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الْأَيْمَةَ الْمُضِلُّونَ

*“Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa kepada umatku para tokoh umat yang menyesatkan.”<sup>23</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ

*“Sesungguhnya yang paling akut takuti menimpa kepada umatku*

23 HR. Imam Ahmad 6/441, dishahihkan oleh al-Albani

*setiap orang munafik yang pintar bersilat lidah.”<sup>24</sup>*

Abdullah bin Mubarak رحمته الله berkata, “Tidaklah yang merusak agama melainkan pemimpin yang menyesatkan, ulama penjilat dan pendeta (ahli ibadah tersesat).”<sup>25</sup>

---

24 Dishahihkan oleh al-Albani, HR Ahmad

25 *Syarh Aqidah Thahawiyyah* oleh Abdul Aziz al Rajihi 1/138



## Menolak yang Haq Karena Bukan dari Golongannya

Ini adalah prinsip orang Yahudi dan Nasrani yang ditiru oleh sebagian besar kaum muslimin pada zaman sekarang. Ketika kebenaran datang kepada mereka dari selain golongannya mereka berkata sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَوَّعَدُونَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا  
وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ﴾

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kepada al-Qur’an yang diturunkan Allah,” mereka berkata: “Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.” Dan mereka kafir kepada al-Qur’an yang diturunkan sesudahnya. (QS. al-Baqarah [2]: 91)*

Selain Ahli Sunnah wal Jama’ah dan as-salaf ash-shalih juga demikian, jika keterangan itu datang dari tokoh dan mursyidnya, mereka menerima sekalipun salah, atau hanya berpatokan dengan logika atau perasaan dan impian, tetapi jika dari yang

bukan kelompoknya walaupun benar dari al-Qur'an dan hadist yang shahih mereka menolaknya. Ini adalah kebodohan dan hawa nafsu atau hasud yang ditolak oleh akal yang sehat dan fithroh yang selamat.

Allah ﷻ membantah mereka agar mereka menggunakan akalanya:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا  
أَوَّلُوا كَانُوا ءَابَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾ (١٧٠)

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. al-Baqarah [2]: 170)*

Orang yang benar benar beriman, tentu tidak menjadikan panutan hidupnya kecuali Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya karena Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ (٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21)*

Kita boleh mengikuti tokoh masyarakat jika kita tidak fanatik kepada individu. Dan kita boleh mengambil pendapatnya bila ada dasarnya dari al-Qur'an atau hadits yang shahih atau keterangan sahabat. Sebaliknya, jika tokoh kelompok itu salah dan melanggar hukum Allah ﷻ, sekalipun titel (gelar)nya berganda dan pendiri serta perintis dakwah dan perjuangan, maka kita harus menolaknya dan meluruskan kesalahannya karena pijakan kita bukanlah “kebenaran pada seseorang”, melainkan “apakah orang itu berpegang kepada yang benar.”

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”* (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Beginilah seharusnya orang yang beriman, agar kita bersatu di atas sunnah dan jauh dari perpecahan dan jerat bid'ah.



## Menyikapi Ahli Bid'ah

Ahli bid'ah lebih berbahaya daripada orang kafir, karena orang kafir tampak kekufurannya sehingga tidak asing bagi kaum muslimin yang awam. Lain halnya dengan ahli bid'ah, mereka berselubung di dalam barisan kaum muslimin. Mereka meminjam dalil al-Qur'an dan Sunnah untuk merusak orang Islam awam. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita agar waspada terhadap para da'i penyembah hawa nafsu. Sahabat Hudzaifah رضي الله عنه menanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah sesudah datangnya kebaikan ini ada kejahatan?" Beliau menjawab, "Benar." (Lalu Rasulullah ﷺ melanjutkan:)

دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنِّتِنَا

*"Yaitu datangnya para da'i di ambang pintu neraka Jahannam. Barangsiapa yang mengikuti seruan mereka, mereka akan dilemparkan ke dalam neraka." Lalu aku (Hudzaifah رضي الله عنه) berkata, "Wahai Rasulullah! Terangkan kepada kami kriteria mereka!" Beliau menjawab, "Mereka itu kaum dari umat kami dan berbicara*

*dengan bahasa kami.”<sup>26</sup>*

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَاءُوهُ، قَلِيلٌ خُطْبَاؤُهُ، وَإِنَّ بَعْدَكُمْ زَمَانًا كَثِيرًا  
خُطْبَاؤُهُ، وَالْعُلَمَاءُ فِيهِ قَلِيلٌ

*“Sesungguhnya kalian sekarang ini berada di zaman banyak ulamanya dan sedikit juru pidato yang mulutnya pintar membual, dan sesungguhnya akan datang zaman sesudah kalian banyak juru pidato yang jago bersilat lidah dan sedikit ulamanya.”<sup>27</sup>*

Sufyan ats-Tsauri رضي الله عنه berkata, “Bid’ah lebih dicintai oleh Iblis daripada maksiat, karena pelaku maksiat akan bertaubat, sedangkan ahli bid’ah enggan bertaubat.”<sup>28</sup>

Dan masih banyak hadits yang menjelaskan bahayanya bid’ah yang bermunculan pada akhir zaman, jika perkara ini kita diamkan padahal kita mampu menegornya maka turun laknat Allah ﷻ sebagaimana orang kafir bani Israil dilaknat, silahkan baca surat Al-Maidah ayat no: 77 dan 78

Kita wajib membantah mereka dengan sunnah dan hikmah. Ibnu Taimiyyah berkata; Apabila ahli bid’ah menyeru manusia kepada akidah yang menyelisihi al-Qur’an dan sunnah dan di khawatirkan akan menyesatkan manusia, maka jelaskan kesesatannya kepada manusia agar manusia menjauhinya, menasihati

---

26 HR. Bukhari 3/1319

27 Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam *Kitab al-’Ilm* hlm. 109 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam takhrijnya

28 *Dar’u Ta’arudhil ‘Aqli wan Naqli* 4/190

mereka dengan cara yang baik, dan ikhlas mencari ridho Allah ﷻ, tidak dengan hawa nafsu.<sup>29</sup>

Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada kita semua, dan menjauhkan kita dari perkara bid'ah dan pendukungnya.

---

29 *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyyah* 28/221

Buku ini merupakan pembelaan tajam dan sistematis terhadap dakwah salafiyah yang sering disalahpahami dan dituduh negatif. Melalui dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat para ulama salaf, penulis menjelaskan bahwa dakwah salafiyah bukanlah paham baru, melainkan ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana dipahami oleh para sahabat Nabi ﷺ.

Mengapa dakwah ini banyak dimusuhi? Karena ia menolak bid'ah, syirik, dan fanatisme golongan. Penulis memaparkan bahwa penolakan terhadap dakwah salafiyah seringkali bukan karena argumen ilmiah, tapi karena hawa nafsu, kebodohan, dan kepentingan duniawi.

Buku ini tidak hanya membongkar tuduhan terhadap salafiyin, tapi juga mengajak pembaca untuk jujur mencari kebenaran, berani meninggalkan tradisi yang menyimpang, dan kembali kepada jalan yang lurus. Dibalut dengan gaya bahasa lugas dan penuh semangat, buku ini menjadi bacaan penting bagi siapa saja yang ingin memahami hakikat dakwah salafiyah secara objektif. Selamat membaca....

